



Grandparenting dan School Readiness: Peran Mediasi Attachment pada Anak Usia Dini

Putri Rahayuning Panuti^{1✉}

Universitas Muhammadiyah Magelang

DOI: [10.31004/aulad.v9i3.1779](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i3.1779)

✉ Corresponding author:
[putrirpanuti@unimma.ac.id]

ABSTRAK

School readiness merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman perkembangan, termasuk lingkungan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan menguji peran attachment sebagai mediator dalam hubungan antara grandparenting dan school readiness pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan berjumlah 56 anak usia 5–6 tahun yang diasuh secara rutin oleh kakek dan/atau nenek. Mereka dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen grandparenting berbasis Intergenerational Solidarity Theory, instrumen attachment berbasis Attachment Theory, dan instrumen school readiness berdasarkan National Education Goals Panel. Analisis mediasi dilakukan menggunakan PROCESS Macro Model 4 dengan teknik bootstrapping. Hasil menunjukkan bahwa grandparenting berhubungan positif dan signifikan dengan attachment. Attachment juga berhubungan positif dan signifikan dengan school readiness setelah grandparenting dikontrol. Pengaruh total dan pengaruh langsung grandparenting terhadap school readiness tidak signifikan. Sebaliknya, pengaruh tidak langsungnya melalui attachment signifikan, sehingga menunjukkan pola indirect-only mediation. Artinya, grandparenting berkontribusi terhadap kesiapan sekolah anak melalui terbentuknya kelekatan emosional dengan kakek-nenek. Temuan ini menegaskan bahwa kunci kesiapan sekolah anak terletak pada kualitas relasi emosional antara anak dan kakek-nenek, bukan sekadar pada keterlibatan mereka dalam pengasuhan

Kata kunci: *grandparenting; attachment; school readiness*

ABSTRACT

School readiness is a multidimensional construct shaped by various developmental experiences, including the caregiving environment. This study aimed to examine the mediating role of attachment in the relationship between grandparenting and school readiness in early childhood. A quantitative correlational design was employed. The participants were 56 children aged 5–6 years who were regularly cared for by their grandfathers and/or grandmothers, selected through purposive sampling. Data were collected using a grandparenting instrument grounded in Intergenerational Solidarity Theory, an attachment instrument grounded in Attachment Theory, and a school readiness instrument based on the National Education Goals Panel framework. Mediation analysis was conducted using PROCESS Macro Model 4 with bootstrapping. The results indicated that grandparenting was positively and significantly associated with attachment. Attachment, in turn, was positively and significantly associated with school readiness after controlling for grandparenting. Neither the total effect nor the direct effect of grandparenting on school readiness was significant. However, the indirect effect through attachment was significant, indicating an indirect-only mediation pattern. These findings suggest that grandparenting contributes to children's school readiness through the formation of emotional attachment with grandparents. Accordingly, the quality of the emotional relationship between children and grandparents, rather than grandparents' involvement in caregiving per se, is key to supporting children's readiness for school.

Keywords: *grandparenting; attachment; school readiness*

Article Info

Copyright (c) 2026 Putri Rahayuning Panuti

Received 17 September 2026, Accepted 14 October 2026, Published 14 October 2026

1. PENDAHULUAN

School readiness merupakan konsep multidimensional yang tidak hanya dipahami sebagai kemampuan akademik semata. *National Education Goal Panel* (NEGP) memandang aspek kesiapan sekolah pada anak melalui lima dimensi, yaitu *physical well-being and motor development, social and emotional development, approaches toward learning, language development, serta cognition and general knowledge* (Kagan et al., 1995). Teori tersebut menempatkan aspek kesiapan sekolah dalam konteks perkembangan yang saling berkaitan antara hasil interaksi berbagai kemampuan anak dengan pengalaman lingkungannya. Lima dimensi tersebut juga menjadi dasar pengembangan instrumen kesiapan sekolah yang digunakan di Indonesia (Nurhayati, 2019). Penelitian pemetaan kesiapan sekolah pada anak di Indonesia menunjukkan bahwa capaian antardimensi tidak selalu merata. Aspek kognitif dan fisik-motorik dapat menunjukkan capaian yang berbeda dari disiplin diri, kematangan sosial-emosional, dan kemampuan komunikasi. Temuan ini mendukung pentingnya memahami *school readiness* sebagai profil perkembangan yang mencakup berbagai kompetensi, bukan sebagai satu kemampuan tunggal (Rahmawati et al., 2018).

School readiness merupakan hal penting bagi anak dalam proses transisi pendidikan prasekolah menuju sekolah formal, karena berkaitan erat dengan kemampuan anak mengikuti aturan pembelajaran pada jenjang berikutnya. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa kesiapan sekolah pada usia empat tahun berkaitan dengan capaian akademik hingga kelas 5 sekolah dasar (Ricciardi et al., 2021), yang mengindikasikan bahwa kesiapan sekolah bukan sekadar modal awal memasuki pendidikan formal, melainkan fondasi yang dampaknya bertahan hingga beberapa tahun pendidikan dasar berikutnya. Temuan ini menegaskan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *school readiness* sejak usia dini, mengingat implikasinya tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga jangka panjang terhadap lintasan akademik anak. Dari perspektif keluarga, persepsi orang tua mengenai kesiapan sekolah dapat memengaruhi bentuk stimulasi yang diberikan di rumah. Meilanie et al. (2022) mengkaji persepsi orang tua tentang kesiapan sekolah anak selama dan setelah pandemi COVID-19, termasuk kebutuhan akan stimulasi di rumah sebagai bagian dari persiapan anak memasuki sekolah dasar. Temuan tersebut memberikan konteks mengenai relevansi dukungan keluarga dalam proses transisi pendidikan anak.

Bukti empiris yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berkaitan dengan kesiapan sekolah anak. Saputri dan Risnawati (2024) melakukan penelitian terhadap 139 anak berusia 4 – 7 tahun dan menemukan hubungan positif antara kesejahteraan anak dan *school readiness*, serta antara dukungan keluarga dan *school readiness*. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu aspek yang berkontribusi dalam memahami kesiapan anak memasuki sekolah formal, meskipun belum secara khusus menjelaskan peran *grandparenting* sebagai bentuk pengasuhan antargenerasi. Tinjauan literatur Amin dan Eliasa (2023) menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan di rumah berkaitan dengan berbagai ranah perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik-motorik, bahasa, dan sosial-emosional. Temuan ini memperkuat relevansi lingkungan pengasuhan keluarga dalam memahami perkembangan anak usia dini.

Grandparenting mencakup pola keterlibatan, dukungan, komunikasi, aktivitas pengasuhan, stimulasi, dan kualitas interaksi dengan anak. Keterlibatan kakek-nenek dalam kehidupan sehari-hari anak berpotensi memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan kemampuan adaptasi anak, yang mana besar kecilnya pengaruh tersebut dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara anak dan kakek-nenek (Saputri & Risnawati, 2024). *Grandparenting* di Indonesia merupakan fenomena yang nyata dalam keluarga dengan berbagai alasan sosial dan ekonomi, seperti tuntutan pekerjaan, serta pola tinggal antar generasi (Irzalinda & Sasi, 2024). Penelitian studi kasus Hewi (2017) pada anak usia 4–6 tahun di komunitas Bajo menggambarkan keterkaitan pola asuh, kelekatan anak dengan orang tua, dan peran guru dalam mendukung kemandirian anak. Meskipun konteks sosial-budaya dan figur pengasuh yang diteliti berbeda dari penelitian ini, temuan tersebut memberikan konteks empiris Indonesia mengenai relevansi hubungan pengasuhan dan dukungan lingkungan dalam perkembangan anak usia dini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan dapat memberikan dampak yang beragam terhadap perkembangan anak. Kakek dan nenek yang terlibat secara aktif dalam aktivitas sehari-hari anak diketahui dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial, kesejahteraan emosional, serta kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan sekitarnya

(Wang et al., 2024). Selain itu, praktik *intergenerational coparenting* yang ditandai oleh kerja sama antara orang tua dan kakek-nenek dalam pengasuhan terbukti berkaitan dengan perkembangan sosial yang lebih positif, penyesuaian perilaku yang lebih baik, serta meningkatnya dukungan emosional yang diterima anak (Xu et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas *grandparenting* berpotensi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan pendidikan formal. Perspektif bioekologis juga menempatkan kesiapan sekolah dalam konteks interaksi antara anak, keluarga, dan lingkungan belajar. Bratanoto et al. (2022) mengkaji kesiapan sekolah dalam konteks pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan kerangka teori bioekologis. Perspektif tersebut memberikan dasar untuk memahami pengalaman pengasuhan sehari-hari sebagai bagian dari sistem lingkungan yang lebih luas yang berhubungan dengan perkembangan dan kesiapan sekolah anak.

Attachment merupakan salah satu mekanisme yang secara teoritis relevan untuk menjelaskan hubungan tersebut. Dalam teori *attachment*, anak membangun representasi internal mengenai ketersediaan dan responsivitas figur pengasuh melalui pengalaman interaksi yang berulang; figur yang responsif dan konsisten dapat menyediakan rasa aman yang memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungan secara lebih aman (Bowlby, 1988). Dengan demikian, ketika kakek-nenek terlibat secara rutin dalam pengasuhan dan memberikan respons yang hangat, konsisten, serta dapat diprediksi, relasi tersebut secara teoritis dapat berkontribusi pada keamanan *attachment* anak. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa kualitas *coparenting* antargenerasi berkaitan dengan kelekatan aman anak (Xu et al., 2024). Gunarti et al. (2023) mengkaji aktivitas menonton bersama (*co-viewing*) sebagai konteks interaksi antara orang tua dan anak yang berkaitan dengan hubungan kelekatan. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada relasi orang tua-anak, bukan kakek-nenek-anak, temuannya memberikan contoh bahwa aktivitas sehari-hari dapat menjadi konteks interaksi relasional yang relevan untuk dikaji dalam perkembangan kelekatan anak.

Hubungan *attachment* dengan *school readiness* dapat dijelaskan melalui kompetensi perkembangan yang membantu anak menghadapi tuntutan belajar dan interaksi sosial di sekolah. Penelitian longitudinal Bernier et al. (2020) menunjukkan bahwa *attachment* pada awal kehidupan secara tidak langsung berkaitan dengan kesiapan kognitif sekolah anak yang melibatkan fungsi eksekutif dan perilaku pro sosial. Fungsi eksekutif membantu anak mengendalikan perilaku dan mempertahankan perhatian terhadap aktivitas, sedangkan perilaku pro sosial mendukung interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Kompetensi tersebut sejalan dengan aspek perkembangan sosial emosional dan *approaches toward learning* dalam kerangka *school readiness* (Kagan et al., 1995). Bukti dari penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa faktor emosional anak dan ketrampilan pengasuhan perlu diperhatikan dalam memahami kesiapan sekolah (Mashar & Pudji Astuti, 2022). Regulasi emosi merupakan aspek perkembangan yang relevan pada rentang usia prasekolah. Risnawati et al. (2023), melalui penelitian terhadap anak usia 4–6 tahun, mengkaji keterkaitan stimulasi *theory of mind* dengan perkembangan regulasi emosi. Kajian tersebut memberikan konteks tambahan mengenai pentingnya kompetensi sosial-emosional dalam memahami perkembangan anak, meskipun tidak secara langsung menguji hubungan *attachment* dengan *school readiness*.

Secara konseptual, *grandparenting* berkaitan dengan *school readiness* melalui kualitas hubungan emosional yang terbentuk antara anak dan kakek-nenek sebagai pengasuh. Keterlibatan dalam aktivitas harian, dukungan emosional, dan komunikasi yang konsisten berpotensi membentuk pengalaman relasional yang mendukung *attachment* anak. Sejalan dengan hal tersebut, Xu et al. (2024) menjelaskan bahwa kualitas *intergeneration coparenting* berkaitan dengan *attachment security*, kompetensi sosial, dan fungsi eksekutif anak. Selanjutnya, *attachment* memiliki hubungan dengan *school readiness* melalui kompetensi yang mendukung regulasi perilaku, fungsi eksekutif, dan perilaku pro sosial (Bernier et al., 2020). Kerangka NEGP menunjukkan bahwa kompetensi tersebut paling dekat dengan aspek *social and emotional development* dan *approaches toward learning* (Kagan et al., 1995). Sehingga, *attachment* merupakan mediator yang secara teoritis relevan untuk diuji dalam menjelaskan hubungan antara *grandparenting* dan *school readiness*, khususnya pada konteks anak usia dini di Indonesia. Pada tingkat satuan PAUD, pemahaman guru mengenai kesiapan sekolah turut menentukan bagaimana kesiapan anak dikenali dan didukung. Syarfina et al. (2018) mengkaji pemahaman guru prasekolah Raudhatul Athfal tentang kesiapan sekolah anak, termasuk kemandirian dan kemampuan akademik serta kegiatan yang digunakan guru untuk mempersiapkan anak. Temuan

tersebut memperluas pembahasan kesiapan sekolah dari lingkungan keluarga ke praktik pendidikan di satuan PAUD.

Penelitian terkait *grandparenting* menunjukkan bahwa keterlibatan kakek-nenek merupakan bagian dari lingkungan pengasuhan yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak. Namun, hubungan kedua konsep ini tidak selalu sama karena dapat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, bentuk keterlibatan pengasuh, dan konteks keluarga. Di sisi lain, penelitian mengenai *attachment* menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak dengan figur pengasuh berkaitan dengan perkembangan kompetensi sosial, fungsi eksekutif, dan kemampuan prasekolah yang relevan dengan *school readiness*. [Habibah dan Pranoto \(2024\)](#) mengkaji respons guru TK terhadap anak dari keluarga dengan orang tua bekerja berdasarkan aspek sosial-emosional anak usia 5–6 tahun. Studi tersebut menyoroti variasi pengalaman anak, termasuk adaptasi sosial, pengelolaan emosi, dan kebutuhan komunikasi antara guru dan keluarga. Temuan ini memberikan konteks tambahan tentang pentingnya memperhatikan keadaan keluarga ketika memahami pengalaman sosial-emosional anak usia dini.

Penelitian [Dhieni et al. \(2024\)](#) membahas strategi guru TK dalam mendukung kesiapan sekolah dan transisi anak ke sekolah dasar setelah pandemi. Kajian tersebut menempatkan guru sebagai bagian penting dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan formal. Temuan ini melengkapi pembahasan tentang faktor keluarga dengan menunjukkan relevansi dukungan pendidikan selama proses transisi sekolah. Meskipun kedua bidang penelitian tersebut telah berkembang, bukti empiris yang mengintegrasikan konsep *grandparenting*, *attachment*, dan *school readiness* dalam satu model mediasi, khususnya pada konteks anak usia dini di Indonesia masih terbatas. Keterbatasan ini penting untuk diperhatikan, karena keterlibatan kakek-nenek tidak hanya dipahami sebagai bantuan pengasuhan, namun juga sebagai pengalaman relasional yang berpotensi memiliki kaitan dengan kualitas *attachment* anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran *attachment* sebagai mediator dalam hubungan antara *grandparenting* dan *school readiness* pada anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian jalur tidak langsung untuk memahami apakah hubungan *grandparenting* dengan *school readiness* dapat dijelaskan melalui kualitas *attachment* anak dengan kakek-nenek sebagai pengasuh.

2. METODE

Research Design and Participants

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis mediasi. Desain penelitian bersifat *cross-sectional*, sehingga seluruh variabel diukur pada periode pengumpulan data yang sama dan hubungan yang ditemukan tidak ditafsirkan sebagai hubungan kausal. Analisis mediasi digunakan untuk menguji apakah *attachment* dapat menjelaskan jalur hubungan antara *grandparenting* dan *school readiness*. Analisis mengikuti kerangka *simple mediation* yang dijelaskan oleh [Hayes \(2022\)](#).

Partisipan penelitian berjumlah 56 anak usia 5–6 tahun yang diasuh secara rutin atau tinggal bersama kakek-nenek. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tersebut, sedangkan kakek-nenek menjadi responden yang memberikan informasi mengenai pengalaman pengasuhan dan kondisi anak.

Measures

Grandparenting diukur menggunakan instrumen yang disusun peneliti berdasarkan konsep keterlibatan dan kualitas pengasuhan kakek-nenek. Indikator yang digunakan mencakup dukungan emosional, aktivitas pengasuhan, stimulasi perkembangan, komunikasi, dan kualitas interaksi dengan mempertimbangkan *Intergenerational Solidarity Theory* dari [Bengtson dan Roberts \(1991\)](#) dalam memahami kualitas hubungan dan keterlibatan antargenerasi yang terdiri dari 22 butir. Pengukuran diarahkan pada pengalaman pengasuhan yang diterima anak.

Attachment diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan *Attachment Theory*, dengan fokus pada relasi anak dan kakek-nenek sebanyak 36 butir. Indikator mencakup rasa aman, kepercayaan, kedekatan emosional, dan kenyamanan dalam interaksi. Konseptualisasi tersebut mengikuti gagasan bahwa *attachment* berkaitan dengan pengalaman anak terhadap ketersediaan dan responsivitas figur pengasuh serta fungsi pengasuh sebagai *secure base* ([Bowlby, 1988](#)).

School readiness diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi NEGP, yaitu *physical well-being and motor development*, *social and emotional development*, *approaches toward learning*, *language development*, serta *cognition and general knowledge* (Kagan et al., 1995). Penggunaan lima dimensi tersebut juga konsisten dengan pengembangan instrumen kesiapan bersekolah di Indonesia yang mengadaptasi kerangka NEGP (Nurhayati, 2019). Instrumen terdiri dari 45 butir.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* antara skor setiap butir dengan skor total. Suatu butir dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5% atau memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's alpha untuk menilai konsistensi internal setiap instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen *grandparenting* yang terdiri atas 22 butir memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,889, instrumen *attachment* dengan 36 butir memiliki nilai sebesar 0,930, dan instrumen *school readiness* dengan 45 butir memiliki nilai sebesar 0,964. Seluruh instrumen memenuhi kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Cronbach's alpha $\geq 0,70$.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui analisis korelasi item-total dan *corrected item-total correlation*. Nilai *corrected item-total correlation* pada instrumen *grandparenting* berkisar antara 0,307 - 0,683. Nilai *corrected item-total correlation* pada instrumen *attachment* berkisar antara 0,325 - 0,657. Sedangkan instrumen *school readiness* memiliki nilai *corrected item-total correlation* sebesar 0,335 - 0,826. Seluruh butir pada tiga instrumen tersebut memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0,30 (Azwar, 2012), sehingga dapat dikatakan memenuhi kriteria praktis yang digunakan pada penelitian ini.

Data Analysis

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 dan PROCESS Macro versi 5.0 yang dikembangkan oleh Hayes.

Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data setiap variabel; Uji asumsi regresi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas; Uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh: *grandparenting* terhadap *school readiness*; *grandparenting* terhadap *attachment*; Uji regresi berganda untuk mengetahui pengaruh *grandparenting* dan *attachment* secara simultan terhadap *school readiness*; Uji mediasi menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 dengan 5.000 bootstrap samples dan confidence interval 95%. Efek mediasi dinyatakan signifikan apabila rentang BootLLCI dan BootULCI tidak melewati angka nol (Hayes, 2022). Seluruh pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 56 responden anak usia dini yang diasuh oleh kakek dan/atau nenek. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor *grandparenting* sebesar 81,54 (SD = 11,83), *attachment* sebesar 146,79 (SD = 15,75), dan *school readiness* sebesar 182,41 (SD = 22,55). Kategorisasi tingkat masing-masing variabel berdasarkan norma hipotetik disajikan pada Tabel 1 [isi dengan tabel frekuensi & persentase kategori rendah/sedang/tinggi]. Rentang skor yang teramati masing-masing adalah 52 - 102 untuk *grandparenting*, 114 - 180 untuk *attachment*, dan 141 - 219 untuk *school readiness*. Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar responden menunjukkan tingkat *grandparenting*, *attachment*, dan *school readiness* pada kategori sedang.

School Readiness perlu dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup aspek fisik dan motorik, sosial-emosional, pendekatan terhadap pembelajaran, bahasa, serta kognisi dan pengetahuan umum. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *National Education Goals Panel* yang menjadi dasar pengembangan konseptual penelitian (Kagan et al., 1995). Saputri dan Risnawati (2024) menempatkan kesejahteraan anak dan dukungan keluarga sebagai aspek yang releva dalam memahami kesiapan sekolah. Sementara Mawarsari et al. (2024) menunjukkan relevansi pola asuh dan iklim sekolah dalam memprediksi kesiapan sekolah. Kedua penelitian tersebut memperkuat alasan

untuk tidak membatasi kesiapan sekolah pada kemampuan akademik pada awal tahun sekolah formal saja.

Analisis Hubungan *Grandparenting* terhadap *Attachment*

Hipotesis pertama menguji hubungan antara *grandparenting* dan *attachment*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik, $F(1, 54) = 6,667$, $p = 0,013$, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,110. Hasil ini menunjukkan bahwa *grandparenting* menjelaskan 11,0% variasi *attachment* anak, sedangkan 89,0% variasi lainnya belum dijelaskan oleh model penelitian. Koefisien regresi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *grandparenting* dan *attachment* ($B = 0,4415$; $SE = 0,1710$; $\beta = 0,332$; $t = 2,582$; $p = 0,013$). Dengan demikian, hipotesis pertama didukung oleh data: semakin baik kualitas *grandparenting* yang diterima anak, semakin tinggi pula kualitas *attachment* anak dengan kakek-nenek sebagai pengasuh.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif gaya pengasuhan Maccoby dan Martin (1983), khususnya dimensi *responsiveness*, yaitu kepekaan pengasuh dalam mengenali dan merespons kebutuhan anak. Dalam konteks pengasuhan oleh kakek-nenek, responsivitas dapat tercermin melalui perhatian terhadap kebutuhan anak, dukungan emosional, komunikasi, dan interaksi yang konsisten. Aspek-aspek tersebut secara konseptual relevan dengan kualitas hubungan anak dan pengasuh. Meskipun demikian, teori Maccoby dan Martin digunakan di sini untuk menjelaskan kualitas pengasuhan, bukan sebagai penjelasan langsung mengenai mekanisme pembentukan *attachment*.

Penjelasan tersebut sejalan dengan *Attachment Theory* Bowlby (1988), yang menekankan pentingnya ketersediaan figur pengasuh dan responsivitasnya terhadap kebutuhan anak dalam pembentukan rasa aman. Dalam keluarga multigenerasi, kakek-nenek yang terlibat secara konsisten dalam pengasuhan berpotensi menjadi figur kelekatan bagi anak. Kajian Xu et al. (2024) mengenai *intergenerational coparenting* memberikan perspektif tambahan tentang pentingnya koordinasi dan keterlibatan lintas generasi dalam pengasuhan anak. Sementara itu, penelitian Irzalinda dan Sasi (2024) serta Palupi dan Pranoto (2024) menunjukkan relevansi pengasuhan kakek-nenek dalam konteks perkembangan anak, khususnya resiliensi dan sensitivitas sosial. Temuan-temuan tersebut mendukung pentingnya mengkaji peran kakek-nenek dalam perkembangan anak, meskipun tidak seluruhnya menguji hubungan *grandparenting* dengan *attachment* secara langsung.

Besarnya kontribusi *grandparenting* dalam model ini ($R^2 = 0,110$) juga menunjukkan bahwa kualitas *attachment* tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengasuhan kakek-nenek. Karakteristik anak, kualitas hubungan dengan orang tua, serta kondisi dan stabilitas lingkungan keluarga merupakan aspek lain yang relevan untuk dipertimbangkan dalam penelitian mengenai kelekatan. Namun, faktor-faktor tersebut tidak diuji dalam model penelitian ini sehingga perannya terhadap *attachment* belum dapat disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan antara kualitas *grandparenting* dan *attachment* anak dengan kakek-nenek sebagai pengasuh dalam konteks keluarga multigenerasi. Fokus ini memperluas pembahasan tentang pengasuhan kakek-nenek dengan menempatkan kualitas hubungan emosional anak dan kakek-nenek sebagai aspek yang perlu diperhatikan. Penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan tersebut dengan desain longitudinal, melibatkan karakteristik keluarga yang lebih beragam, serta membandingkan kualitas *attachment* anak dengan kakek-nenek dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan lintas generasi dalam pengasuhan.

Analisis Hubungan *Grandparenting* terhadap *School readiness*

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan total antara *grandparenting* dan *school readiness* tidak signifikan, $F(1, 54) = 0,921$, $p = 0,342$, dengan $R^2 = 0,017$. Koefisien regresi juga tidak signifikan ($B = 0,2468$; $SE = 0,2572$; $\beta = 0,129$; $t = 0,960$; $p = 0,342$), sehingga hipotesis kedua tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa *grandparenting* belum mampu menjelaskan variasi *school readiness* secara signifikan ketika dianalisis sebagai prediktor tunggal. Hasil tersebut dapat dipahami mengingat *school readiness* merupakan konstruk multidimensional yang berkaitan dengan karakteristik anak, pengalaman belajar awal, dukungan keluarga, dan lingkungan pendidikan (Kagan et al., 1995; Garon-Carrier et al., 2024). Penelitian terdahulu juga menyoroti peran beragam faktor, seperti kondisi pengasuhan dan koordinasi pengasuhan lintas generasi (Wang et al., 2024; Xu et al., 2024), kondisi

perkembangan anak yang diasuh kakek-nenek (Keim et al., 2025), serta dukungan keluarga dan iklim sekolah (Saputri & Risnawati, 2024; Mawarsari et al., 2024). Meskipun relevan sebagai pembanding, penelitian-penelitian tersebut tidak sepenuhnya sebanding karena menggunakan fokus variabel dan model analisis yang berbeda. Sebagai pembanding tambahan, Yong dan Abdullah (2022) mengkaji kesiapan sekolah dan masalah perilaku pada siswa sekolah dasar dengan mempertimbangkan regulasi diri, pola asuh, dan dukungan program transisi. Karena karakteristik partisipannya berbeda dari anak usia dini yang diasuh kakek-nenek dalam penelitian ini, temuan tersebut lebih tepat digunakan sebagai konteks mengenai beragam faktor yang berkaitan dengan kesiapan sekolah, bukan sebagai pembanding langsung mengenai pengaruh *grandparenting*.

Tidak signifikannya hubungan total tersebut tidak berarti bahwa *grandparenting* tidak relevan bagi *school readiness*, maupun meniadakan kemungkinan adanya hubungan tidak langsung melalui mekanisme psikologis tertentu. Dalam analisis mediasi, signifikansi efek total bukan prasyarat mutlak untuk menguji efek tidak langsung (Hayes, 2022; Zhao et al., 2010). Oleh karena itu, hasil ini perlu diinterpretasikan bersama dengan pengujian peran *attachment* sebagai mediator untuk mengetahui apakah hubungan *grandparenting* dengan *school readiness* berkaitan dengan kualitas kelekatan anak dan kakek-nenek sebagai pengasuh. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan belajar juga dapat berbeda menurut konteks dan bentuk dukungan yang tersedia. Sujarwo et al. (2022) mengkaji penggunaan video tutorial dan lembar kerja dalam pembelajaran jarak jauh serta kaitannya dengan motivasi anak dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar. Temuan tersebut menunjukkan relevansi konteks dukungan keluarga dalam pengalaman belajar anak, meskipun tidak secara khusus menguji hubungan *grandparenting* dengan *school readiness*.

Analisis Pengaruh *Grandparenting* dan *Attachment* terhadap *School readiness*

Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model yang memasukkan *grandparenting* dan *attachment* secara simultan sebagai prediktor *school readiness* signifikan secara statistik, $F(2, 53) = 3,900$, $p = 0,026$, dengan $R^2 = 0,128$. Kedua variabel secara bersama-sama menjelaskan 12,8% variasi *school readiness*. Secara individual, *attachment* berhubungan positif dan signifikan dengan *school readiness* ($B = 0,5067$; $SE = 0,1946$; $\beta = 0,354$; $t = 2,604$; $p = 0,012$), sedangkan hubungan langsung *grandparenting* dengan *school readiness* tidak signifikan setelah *attachment* dikendalikan ($B = 0,0232$; $SE = 0,2591$; $\beta = 0,012$; $t = 0,089$; $p = 0,929$). Temuan ini menunjukkan bahwa *attachment* merupakan prediktor yang signifikan dalam model, sedangkan kontribusi langsung *grandparenting* belum terbukti secara statistik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Attachment Theory* Bowlby (1988), yang menekankan peran figur pengasuh yang tersedia dan responsif dalam memberikan rasa aman (*secure base*) bagi anak. Rasa aman ini memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungan dan menjalin interaksi sosial, yang secara konseptual relevan dengan sejumlah aspek *school readiness*, terutama perkembangan sosial-emosional dan *approaches toward learning*. Penelitian ini mengukur *school readiness* sebagai konstruk multidimensional sehingga keterkaitan tersebut perlu dipahami sebagai penjelasan teoretis, bukan sebagai bukti bahwa *attachment* secara khusus memengaruhi setiap dimensi kesiapan sekolah. Muthmainah et al. (2021) mengkaji pemicu emosi negatif pada anak TK, strategi koping anak, dan respons orang tua terhadap pengalaman emosional tersebut. Kajian ini memberikan konteks mengenai pentingnya pengalaman sosial-emosional anak dan respons pengasuh dalam perkembangan anak usia dini. Namun, penelitian tersebut tidak secara langsung menguji *attachment* ataupun *school readiness*, sehingga digunakan sebagai dukungan kontekstual dalam pembahasan ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengaitkan *attachment* dengan perkembangan dan penyesuaian anak. Laurin et al. (2018) membahas keterkaitan kelekatan awal dengan perkembangan kemampuan yang mendukung proses belajar, sedangkan meta-analisis Yang et al. (2024) dan penelitian Verissimo et al. (2022) memberikan perspektif mengenai hubungan kelekatan dengan penyesuaian akademik dan kompetensi sosial. Namun, hasil penelitian Handayani dan Latifa (2019) menunjukkan bahwa kelekatan ibu-anak tidak terbukti berperan secara statistik dalam kesiapan sekolah, meskipun dukungan ibu dan jenis kelamin anak berkaitan dengan kesiapan sekolah. Perbedaan figur pengasuh, karakteristik sampel, instrumen, dan spesifikasi model mungkin menjelaskan perbedaan temuan tersebut, tetapi penjelasan ini masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Sementara itu, studi Mukti dan Hendrawan (2018) mengenai kualitas kelekatan anak-orang tua

dan fungsi eksekutif anak prasekolah dapat digunakan sebagai dukungan konseptual tentang relevansi hubungan pengasuhan terhadap kemampuan yang menunjang proses belajar, meskipun fungsi eksekutif tidak identik dengan *school readiness*.

Meskipun *attachment* menjadi prediktor yang signifikan, nilai $R^2 = 0,128$ menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan 12,8% variasi *school readiness*, sedangkan 87,2% sisanya belum dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Hal ini menegaskan bahwa kesiapan sekolah berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk karakteristik perkembangan anak, kesempatan memperoleh stimulasi, kondisi kesehatan, kualitas lingkungan belajar, dan konteks pendidikan formal (Garon-Carrier et al., 2024). Oleh karena itu, *attachment* perlu dipahami sebagai salah satu aspek yang relevan dalam menjelaskan kesiapan sekolah, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti relevansi kualitas kelekatan anak dengan kakek-nenek sebagai pengasuh dalam memahami *school readiness* pada konteks keluarga multigenerasi. Berbeda dari *grandparenting* yang tidak menunjukkan hubungan langsung signifikan setelah *attachment* dikendalikan, *attachment* tetap menjadi prediktor signifikan dalam model. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, hasil tersebut menunjukkan hubungan statistik dan belum dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal serta memasukkan faktor keluarga dan lingkungan pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan *grandparenting*, *attachment*, dan *school readiness*.

Analisis Peran Mediasi Attachment

Pengujian mediasi dilakukan menggunakan PROCESS Macro for SPSS Model 4 (Hayes, 2022) dengan 5.000 sampel *bootstrap* dan interval kepercayaan 95%. Hasil analisis menunjukkan bahwa efek total *grandparenting* terhadap *school readiness* tidak signifikan ($B = 0,2468$; $SE = 0,2572$; $t = 0,960$; $p = 0,342$). Efek langsung setelah *attachment* dimasukkan ke dalam model juga tidak signifikan ($B = 0,0232$; $SE = 0,2591$; $t = 0,089$; $p = 0,929$). Sebaliknya, efek tidak langsung melalui *attachment* signifikan ($B = 0,2237$; $BootSE = 0,1498$; $BootLLCI = 0,0134$; $BootULCI = 0,5924$), karena interval kepercayaan *bootstrap* 95% tidak mencakup nol.

Pola tersebut dikategorikan sebagai *indirect-only mediation* (Zhao et al., 2010), yaitu kondisi ketika efek tidak langsung signifikan, sedangkan efek langsung tidak signifikan. Dengan demikian, hubungan *grandparenting* dengan *school readiness* dalam penelitian ini teridentifikasi melalui jalur tidak langsung yang melibatkan *attachment*, meskipun hubungan total antara kedua variabel tersebut tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya menguji mekanisme tidak langsung tanpa mensyaratkan signifikansi efek total sebagai prasyarat mediasi (Hayes, 2022; Zhao et al., 2010).

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan *Attachment Theory* Bowlby (1988), yang menekankan pentingnya hubungan emosional dan rasa aman dalam lingkungan pengasuhan anak. Dalam konteks keluarga multigenerasi, keterlibatan kakek-nenek yang disertai interaksi hangat, responsif, dan konsisten secara konseptual dapat mendukung terbentuknya *attachment*, yang selanjutnya berkaitan dengan kesiapan anak beradaptasi dalam lingkungan belajar. Kajian mengenai hubungan kakek-nenek dan perkembangan anak juga memberikan konteks untuk memahami pentingnya kualitas relasi lintas generasi (Xu et al., 2024; Li et al., 2026). Namun, karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, hasil mediasi tersebut menunjukkan pola hubungan statistik yang konsisten dengan penjelasan teoretis, bukan bukti bahwa *grandparenting* secara kausal membentuk *attachment* dan kemudian meningkatkan *school readiness*. Rahmawati et al. (2022) mengkaji hubungan beban ibu, efikasi maternal, praktik pengasuhan, dan perilaku emosional maupun negatif anak usia 5–6 tahun selama pembelajaran dari rumah. Temuan tersebut memberikan konteks bahwa pengalaman perkembangan anak juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan praktik pengasuhan dalam keluarga. Oleh karena itu, hubungan *grandparenting*, *attachment*, dan *school readiness* perlu dipahami sebagai bagian dari konteks keluarga yang lebih luas, dengan tetap membedakan temuan empiris penelitian ini dari faktor lain yang belum diuji.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian *attachment* sebagai mediator dalam hubungan antara *grandparenting* dan *school readiness* pada anak usia dini di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kajian mengenai pengasuhan oleh kakek-nenek perlu memperhatikan bukan hanya keterlibatan mereka dalam pengasuhan, tetapi juga kualitas hubungan emosional yang

terbangun dengan anak. Secara praktis, satu hal yang dapat dipertimbangkan oleh satuan PAUD adalah membangun komunikasi dengan keluarga, termasuk kakek-nenek yang menjalankan pengasuhan sehari-hari, mengenai pentingnya interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten. Penelitian selanjutnya dengan desain longitudinal diperlukan untuk menguji lebih lanjut urutan hubungan antara *grandparenting*, *attachment*, dan *school readiness*.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama (*grandparenting* → *attachment*) **diterima**. Hipotesis kedua (*grandparenting* → *school readiness* langsung) **ditolak**. Hipotesis ketiga (*attachment* → *school readiness*) diterima. *Attachment* memediasi secara signifikan hubungan *grandparenting* dan *school readiness* melalui pola *indirect-only mediation*.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris pada kajian *grandparenting* anak usia dini di konteks keluarga multigenerasi Indonesia, dengan menunjukkan bahwa hubungan *grandparenting-school readiness* berlangsung melalui mekanisme mediasi *attachment* – area yang sejauh penelusuran belum banyak dikaji secara terintegrasi pada penelitian sebelumnya (Wang et al., 2024; Xu et al., 2024). Implikasi praktisnya, program peningkatan *school readiness* pada keluarga multigenerasi perlu diarahkan tidak hanya pada mendorong keterlibatan kakek-nenek, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi – pengasuhan yang responsif, komunikasi yang hangat, dan pembentukan hubungan emosional yang aman.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *grandparenting* memiliki hubungan positif dengan *attachment*, namun tidak berpengaruh secara langsung terhadap *school readiness* anak usia dini. Sebaliknya, *attachment* terbukti berpengaruh positif terhadap *school readiness*. Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa *attachment* memediasi secara penuh (*full mediation*) hubungan antara *grandparenting* dan *school readiness*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek tidak secara otomatis meningkatkan kesiapan sekolah anak, tetapi bekerja melalui pembentukan hubungan kelekatan yang aman antara anak dan pengasuh.

Keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini yaitu pertama, desain cross-sectional tidak memungkinkan penentuan urutan maupun penarikan kesimpulan kausalitas mengenai hubungan *grandparenting*, *attachment*, dan *school readiness*. Kedua, jumlah partisipan dapat diperluas. Ketiga, penelitian ini hanya menguji *attachment* sebagai mediator dan belum memasukkan faktor lain yang mungkin relevan, seperti koordinasi pengasuhan orang tua - kakek-nenek, kondisi sosial ekonomi keluarga, lingkungan belajar di rumah, karakteristik anak, dan kualitas lingkungan sekolah. Terakhir, pengukuran variabel melalui informan yang berbeda dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menguji urutan temporal antara pengalaman *grandparenting*, perkembangan *attachment*, dan *school readiness*. Sampel yang lebih besar dan lebih beragam juga diperlukan agar temuan dapat diuji pada berbagai struktur keluarga dan pola pengasuhan. Selain itu, pengujian mediator dan moderator lain seperti koordinasi pengasuhan oleh orang tua - kakek-nenek, kualitas lingkungan belajar di rumah, serta karakteristik perkembangan anak juga dapat dilakukan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. A., & Eliasa, E. I. (2023). Parenting skills as the closest teacher to early childhood at home. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 312–330. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.09>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Bengtson, V. L., & Roberts, R. E. L. (1991). Intergenerational solidarity in aging families: An example of formal theory construction. *Journal of Marriage and the Family*, 53(4), 856–870. <https://doi.org/10.2307/352993>
- Bernier, A., Beauchamp, M. H., & Cimon-Paquet, C. (2020). From early relationships to preacademic knowledge: A sociocognitive developmental cascade to school readiness. *Child Development*, 91(1), e134–e145. <https://doi.org/10.1111/cdev.13160>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.

- Bratanoto, V. Z., Latiana, L., Forman, A., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Bronfenbrenner's bioecological theory: School readiness for children in the context of distance learning during the COVID-19 pandemic. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 85–100. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.06>
- Dhieni, N., Fridani, L., & Wulan, S. (2024). Teachers' strategies in supporting school readiness and transition to primary school after pandemic era. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 208–217. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.15>
- Garon-Carrier, G., Mavungu-Blouin, C., Letarte, M.-J., Gobeil-Bourdeau, J., & Fitzpatrick, C. (2024). School readiness among vulnerable children: A systematic review of studies using a person-centered approach. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 37, Article 16. <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00298-y>
- Gunarti, W., Meilanie, R. S. M., & Marjo, H. K. (2023). The impact of co-viewing on attachment between parents and children. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 31–43. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.03>
- Habibah, A., & Pranoto, Y. K. S. (2024). Kindergarten teachers' responses to career parents seen from the social emotional aspects of children aged 5–6 years. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 398–408. <https://doi.org/10.21009/jpud.v18i2.49450>
- Handayani, S., & Latifa, R. (2019). Peran ibu terhadap kesiapan anak bersekolah. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 176–186. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13477>
- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (3rd ed.). Guilford Press.
- Hewi, L. (2017). Kemandirian usia dini di Suku Bajo: Studi kasus pada anak usia 4–6 tahun di KB Nur'Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.05>
- Hooi Yong, N., & Abdullah, M. N. L. Y. (2022). Factors influencing school readiness and behavioral problems of elementary students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 225–236. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.41526>
- Irzalinda, V., & Sasi, D. N. (2024). Grandparenting practices in shaping early childhood resilience: A case study in Lampung Province, Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 18(1), 81–106. <https://doi.org/10.17206/apjrece.2024.18.1.81>
- Kagan, S. L., Moore, E., & Bredekamp, S. (Eds.). (1995). *Reconsidering children's early development and learning: Toward common views and vocabulary*. National Education Goals Panel.
- Keim, S. A., Mason, R. E., & Yisahak, S. F. (2025). Language and communication development and school readiness of children raised by grandparents or in multi-generational homes. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 39(1), 56–67. <https://doi.org/10.1111/ppe.13118>
- Li, T., Wang, C., Sun, Y. Y., Zhang, W., He, J., & Liu, R. X. (2026). The grandparent–grandchild relationship and grandchildren's developmental outcomes: A systematic review with meta-analysis. *Journal of Family Theory & Review*, 18(3), 784–808. <https://doi.org/10.1111/jftr.70045>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent–child interaction. In E. M. Hetherington (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1–101). Wiley.
- Mashar, R., & Pudji Astuti, F. (2022). Correlation between parenting skills, children's emotional and intelligence quotient with school readiness. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 215–223. <https://doi.org/10.21009/JPUD.162.02>
- Mawarsari, R. I., Dadeh, T. H., & Wulandari, L. H. (2024). Iklim sekolah dan pola asuh dalam takaran kesiapan sekolah murid PAUD Nasional Plus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 581–593. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5768>
- Meilanie, R. S. M., Gunarti, W., & Hassan, A. Y. (2022). Parents' perceptions of children's school readiness during and after the COVID-19 pandemic. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 162–171. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.11>
- Mukti, Y., & Hendrawan, D. (2018). Early education matter: The power of child-parent attachment quality in predicting child's executive function. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 74–83. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.74>
- Muthmainah, M., Purwanta, E., Suwarjo, S., & Md Nor, M. B. (2021). Coping strategies among kindergarteners in the gender perspective. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 316–328. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39359>
- Nurhayati, W. (2019). Pengembangan instrumen kesiapan bersekolah dan pemetaan kesiapan bersekolah pada anak usia dini di Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.26499/ijea.v1i1.4>
- Palupi, G. R., & Pranoto, Y. K. S. (2024). Social sensitivity in early children based on grandparenting. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 13(2), 132–140. <https://doi.org/10.15294/belia.v13i2.3732>

- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil kesiapan sekolah anak memasuki sekolah dasar. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201–210. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.01>
- Rahmawati, D., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2022). The effect of mother's burden on learning from home, maternal-efficacy, and maternal care practices on emotion and negative behavior of children aged 5–6 years. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 586–598. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.40419>
- Ricciardi, C., Manfra, L., Hartman, S., Bleiker, C., Dinehart, L., & Winsler, A. (2021). School readiness skills at age four predict academic achievement through 5th grade. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 110–120. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.006>
- Risnawati, E., Wardani, L. M. I., Pramitasari, M., & Saputra, A. H. (2023). Theory of mind, roles, and the development of emotion regulation in early childhood. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 194–204. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.01>
- Saputri, W. H., & Risnawati, E. (2024). Preparing for the school readiness of early childhood by enhancing the well-being and family support. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 270–286. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.19>
- Sujarwo, S., Kusumawardani, E., & Nurmalasari, Y. (2022). Does the motivation and parents involvement affected by distance learning media during pandemic COVID-19? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 481–493. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46265>
- Syarfina, S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pemahaman guru prasekolah Raudhatul Athfal tentang kesiapan sekolah anak. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 153–163. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121.13>
- Wang, Y., Chen, X., Wang, A., Jordan, L. P., & Lu, S. (2024). Research review: Grandparental care and child mental health—A systematic review and meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 65(4), 568–586. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13943>
- Xu, W., Parra, G. R., & Carter, M. (2024). Intergenerational coparenting and child development outcomes: A systematic review. *Journal of Family Theory & Review*, 16(4), 834–856. <https://doi.org/10.1111/jftr.12594>
- Yang, Y., Li, S., Xie, F., & Chen, X. (2024). The association between parent–child attachment and academic adjustment: A multilevel meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36, Article 85. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09920-y>
- Zhao, X., Lynch, J. G., Jr., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 197–206. <https://doi.org/10.1086/651257>